

PERILAKU KONSUMSI SUSU PADA WANITA DEWASA DI JAKARTA TIMUR

Milk Consumption Behavior on Adult Women in East Jakarta

Retnaningsih¹, Cesilia Meti Dwiriani², Ary Kurniati³

ABSTRACT. *This study was aimed to analyze consumers and milk product characteristics consumed by adult women living in East Jakarta. The study was applied to 300 out of 304,962 households having telephone number listed in "2001-2002 Telephone Registered Book". The samples were women aged 21-55 years old and currently consume milk, i.e. drinking milk at least one time in the last one month. The data were gathered using telephone interview. Almost 80% of the samples were 21-45 years old, half of the samples had middle level of educational background (SMP/SMU) were gathered using telephone interview. Almost 80% of the samples were 21-45 years old, half of the samples had middle level of educational background (SMP/SMU). Half of the samples had monthly income range from 299,000 – 1,105,000 rupiahs and almost 60% having milk expenditure less than 40,000 rupiahs monthly. Kinds of milk consumed by adult women were powder (full cream, skim or calcium milk). Supermarket was the place chosen by almost 90% consumers to buy milk. Nutrition value was the main attribute when samples choose and buy the milk. Almost all samples drink milk for healthy reason. Estimated the average of calcium intake from milk is more than 35% of Indonesian calcium adequacy level. The data showed that milk consumed were significantly related to level of education, monthly income and monthly milk expenditure.*

Keywords: milk consumption behavior, intake calcium from milk

PENDAHULUAN

Kesehatan tulang dapat dijaga dengan mengonsumsi pangan sumber kalsium (Ca) yang seimbang dan teratur berolahraga. Hal ini untuk meningkatkan densitas tulang yang mampu memperlambat osteoporosis. Osteoporosis adalah suatu kondisi dimana tulang menjadi rapuh dan bahkan cenderung patah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bohme Weisbrodt dan Wharton (2001), wanita memiliki peluang empat kali lebih besar untuk menderita osteoporosis dari pada pria. Hal ini diduga karena wanita mengalami fase menopause yang ditandai dengan penipisan mineral tulang. Penipisan ini jika tidak ditanggulangi sedini mungkin akan mempercepat terjadinya osteoporosis.

Data International Osteoporosis Foundation (IOF) menunjukkan sampai tahun 2000 diperkirakan 200 juta wanita mengalami osteoporosis dan setiap tahunnya akan terus

bertambah. Data Badan Kesehatan Amerika Serikat 1997 memperkirakan sekitar 25 juta penduduk Amerika menderita osteoporosis, 80% diantaranya adalah wanita (Hartono 2001).

Salah satu pangan yang merupakan sumber Ca yang baik adalah susu. Susu mengandung Ca sekitar 895-1300 mg per 100 g (Hartono, 2001). Tingginya kandungan Ca dalam susu seolah menunjukkan konsumsi susu setiap hari dapat memenuhi Ca tubuh sehingga dapat memperlambat osteoporosis. Namun perlu diingat terdapat beberapa faktor yang berpotensi menghambat penyerapan Ca, yang jika diabaikan, tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh meski sudah banyak mengonsumsi makanan dan minuman sumber Ca. Beberapa faktor penghambat adalah konsumsi serat makanan dalam jumlah yang berlebihan, penggunaan obat-obatan tertentu yang mengganggu penyerapan Ca atau gaya hidup yang

tidak sehat (merokok, minum kopi, dan minum alkohol) (Hartono, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumsi susu pada wanita dewasa. Konsumsi tersebut meliputi jenis produk, bentuk, frekuensi, jumlah, tempat pembelian, atribut utama yang paling diperhatikan dalam membeli, dan alasan mengonsumsi susu.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kotamadya Jakarta Timur terhadap rumah tangga yang memiliki telepon dan terdaftar pada buku petunjuk telepon (Telkom, 2002). Alasan pemilihan lokasi dikarenakan jumlah penduduk wanita pada wilayah tersebut paling banyak dibandingkan wilayah lainnya di DKI Jakarta yaitu 1.159.004 orang (BPS, 2000a).

Cara Pemilihan Contoh

Contoh dalam penelitian ini adalah wanita dewasa (21-55 tahun) yang sedang mengonsumsi susu minimal satu kali dalam satu bulan terakhir. Alasan memilih wanita dewasa adalah : 1) Kelompok tersebut adalah kelompok usia produktif yang memiliki peluang besar untuk terkena berbagai macam gangguan kesehatan terutama bila sudah menopause (≥ 45 tahun); 2) Kelompok tersebut membutuhkan Ca sedikit lebih besar daripada pria (1000-1200 mg/hr untuk wanita dan 1000 mg/hr untuk pria); 3) Kelompok tersebut akan kehilangan massa tulang lebih besar daripada pria (wanita kehilangan 30 – 40% dan pria 20 – 30%) (Lane 2001).

Penelitian ini mengambil 300 contoh. Pengacakan sistimatis dilakukan terhadap 304.962 pelanggan telepon di Kotamadya Jakarta Timur sehingga diperoleh 1200 nomor telepon, kemudian nomor-nomor tersebut dihubungi satu per satu. Untuk mendapatkan 300 contoh telah dihubungi 700 nomor

telepon dimana sebanyak 520 orang (74.3%) adalah wanita dewasa yang sedang mengonsumsi susu dan 180 orang (25.7%) adalah wanita dewasa yang tidak mengonsumsi susu. Dari 520 wanita dewasa (74.3%) yang sedang mengonsumsi susu, sebanyak 220 orang (42.3%) tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan sebanyak 300 orang (57.7%) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Jenis dan Cara Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi: karakteristik contoh (usia, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pengetahuan tentang susu, pengeluaran per bulan untuk susu, dan sumber informasi) dan perilaku konsumsi susu (konsumsi: jenis, bentuk, frekuensi, jumlah konsumsi, tempat pembelian, atribut utama, dan alasan mengonsumsi susu) dikumpulkan dengan wawancara menggunakan telepon dan kuesioner. Data sekunder meliputi: karakteristik produk (jenis/ bentuk, harga dan label) dicatat dari Kantor Biro Pusat Statistik Daerah Khusus Ibukota Jakarta (BPS, 2000b)

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan membuat kategori peubah karakteristik contoh (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran per bulan untuk susu, dan sumber informasi) dan perilaku konsumsi susu (konsumsi: jenis, bentuk, frekuensi, jumlah konsumsi susu, tempat pembelian, atribut utama, dan alasan mengonsumsi susu).

Analisis statistik deskriptif dilakukan pada peubah karakteristik contoh (usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pengeluaran per bulan untuk susu, pengetahuan tentang susu, dan sumber informasi), perilaku konsumsi susu (jenis, bentuk, frekuensi, jumlah konsumsi, tempat pembelian, atribut utama, dan alasan mengonsumsi

susu), karakteristik produk (jenis dan bentuk, harga, label), dan data demografi Kotamadya Jakarta Timur. Analisis statistika inferensia digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik contoh dengan perilaku konsumsi menggunakan *Chi Square* (untuk data nominal dan ordinal dan korelasi *Rank – Spearman* (untuk data ordinal). Pengolahan dan analisis data menggunakan komputer program SPSS versi 10 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Contoh

Umur contoh berkisar 21-55 tahun dengan rata-rata 34.5 tahun dan sebagian besar (79,7%) contoh berusia 21-45 tahun. Pendidikan contoh bervariasi dari tamat SD sampai dengan pasca sarjana dengan persentase terbesar (51,3%) menempuh pendidikan SLTP/SLTA, sedangkan sisanya (48,7%) diploma/Strata. Dilihat dari status pekerjaannya kurang dari separuh contoh (34,3%) yaitu wanita tidak bekerja (ibu rumah tangga)

sedangkan sisanya (65,7%) merupakan wanita bekerja (karyawan swasta, mahasiswa, wiraswasta, PNS dan pekerja profesi). Pendapatan per kapita per bulan keluarga contoh berkisar antara Rp 62.500-Rp 9.000.000 dengan rata-rata Rp 701.537.

Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi pengeluaran contoh untuk membeli susu. Dapat dilihat pada tabel 1, hampir tiga perempat contoh (74,7%) dengan tingkat pendapatan rendah memiliki tingkat pengeluaran susu yang rendah pula (pada kisaran Rp 2.300 per bulan; dengan frekuensi jarang), sedangkan lebih dari separuh contoh (61,5%) yang berada pada tingkat pendapatan tinggi memiliki tingkat pengeluaran susu yang tinggi pula (pada kisaran Rp 204.350 per bulan; dengan frekuensi sangat sering). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan nyata positif antara tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran susu. Artinya, semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran untuk susu juga meningkat, begitu pula sebaliknya ($p < 0.01$).

Tabel 1. Sebaran Contoh menurut Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Untuk Susu

No	Tingkat Pendapatan	Tingkat Pengeluaran untuk Susu						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
1.	Rendah	71	74.7	7	7.4	17	17.8	95	100.0
2.	Sedang	93	56.0	28	16.8	45	27.1	166	100.0
3.	Tinggi	12	30.8	3	7.7	24	61.5	39	100.0

Skor pengetahuan gizi contoh berkisar antara 13.3-100.0 dengan rata-rata skor 74,5. Persentase terbesar contoh (59,7%) memiliki skor pengetahuan tentang susu pada kategori sedang (60-80), kategori tinggi (>80) sebesar 30% dan pada kategori rendah (<60) sebesar 10,3%.

Persentase terbesar contoh (49,3%) memperoleh informasi tentang susu dari media massa, yaitu

iklan baik melalui TV, radio, majalah, tabloid, atau koran. Sisanya (50,7%) informasi diperoleh dari teman, keluarga dan dari toko/pusat perbelanjaan.

Karakteristik Produk

Susu yang dikonsumsi sebulan terakhir bervariasi jenis dan bentuknya, meliputi susu bubuk (full cream, skim, ber-kalsium), susu cair, dan kental.

Susu yang paling banyak dikonsumsi contoh adalah yang memiliki harga relatif terjangkau pendapatan contoh, karena tingkat pendapatan perkapita per bulan contoh berada pada kisaran sedang (Rp 299.000-1.105.000). Harga susu per gram yang dikonsumsi contoh berkisar antara Rp 950- 8.150.

Label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan (PP Nomor 69 tahun 1999). Keterangan tentang halal, nama dan alamat, produsen, komposisi bahan yang digunakan, berat bersih, cara penggunaan dan penyimpanan, nomor pendaftaran pangan, kode produksi, informasi komposisi nilai gizi serta tanggal, bulan dan tahun kadaluarsa telah tercantum pada label susu yang dikonsumsi contoh kecuali pada produk susu segar yang tidak mencantumkan semua keterangan di atas. Selain itu semua merek susu yang dikonsumsi contoh memiliki klaim yang berbeda-beda,

namun sebagian besarnya berisi tentang klaim kesehatan.

Perilaku Konsumsi Susu

Jenis dan bentuk susu yang dikonsumsi oleh contoh bervariasi (Tabel 2). Persentase terbesar contoh (39,3%) memilih susu bubuk *fullcream*. Hal ini diduga karena susu jenis ini memiliki rasa yang lebih enak, karena kandungan lemaknya yang relatif tinggi ($\geq 26\%$) dibanding susu lainnya. Kurang dari separuh contoh (32,7%) mengonsumsi susu bubuk skim dan sisanya (17%) contoh mengonsumsi susu kental manis (SKM). Dilihat dari segi harganya, Harga SKM relatif murah (Rp 950/100 g-1350/100 g) dibanding susu *fullcream* (Rp 3250/100 g-3500/100 g), skim (Rp 4500/100 g-6600/100 g), dan susu bubuk ber-Ca (Rp 5350/100 g-8150/100 g). jika dilihat dari kandungan gulanya, susu SKM lebih tinggi (43-48%) dibanding susu lainnya sehingga dapat berfungsi sebagai sumber kalori dan bahan pengawet. Konsumsi susu terendah terdapat pada susu cair dan kombinasi bubuk dan cair yaitu 0,3%.

Tabel 2. Sebaran Contoh menurut Jenis dan Bentuk Susu yang Dikonsumsi

No	Jenis dan Bentuk Susu	n	%
1.	Susu Bubuk :		
	- Fullcream	118	39.3
	- Berkalsium	26	8.7
	- Skim	98	32.7
2.	Susu Kental Manis (SKM)	51	17.0
3.	Susu Cair :		
	- Fullcream	1	0.3
4.	Susu Segar	5	1.7
5.	Bubuk + Cair		
	-Skim + Fullcream	1	0.3
Total		300	100.0

Frekuensi konsumsi susu contoh bervariasi dari 8 kali/bulan (2 kali/minggu) hingga 84 kali/bulan (3 kali/hari) dengan rata-rata 37 kali/bulan. Terdapat 14 contoh yang memiliki frekuensi konsumsi 8 kali/bulan dan 11 contoh memiliki

frekuensi konsumsi 84 kali/bulan. Bila dikaji lebih lanjutan frekuensi konsumsi 8 kali/bulan dilakukan oleh 64,3% contoh yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan seluruhnya merupakan contoh dengan tingkat pengeluaran susu yang rendah.

Selanjutnya contoh dengan frekuensi konsumsi susu 84 kali/bulan adalah 63,6% contoh dengan tingkat pendapatan sedang, dan hampir seluruhnya (90,9%) merupakan contoh

memiliki tingkat pengeluaran susu yang tinggi. Tabel 3 menunjukkan frekuensi konsumsi susu contoh.

Tabel 3. Sebaran Contoh menurut Frekuensi Konsumsi Susu dalam Sebulan

No	Frekuensi Konsumsi Susu (kali/bl)	n	%
1.	Jarang (<16)	48	16.0
2.	Sering (16-28)	133	44.3
3.	Sangat Sering (>28)	119	39.7
Total		300	100.0

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan karakteristik contoh (umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pengeluaran untuk susu, pengetahuan tentang susu, dan sumber informasi) antara yang mengkonsumsi susu bubuk dan kental. Rata-rata frekuensi konsumsi SKM lebih rendah dibandingkan susu bubuk dikarenakan contoh yang mengkonsumsi susu bubuk (52,5%) lebih memperhatikan kandungan gizi, sedangkan contoh yang mengkonsumsi SKM (56%) lebih memilih harga dan rasa sebagai atribut utama yang paling diperhatikan dalam membeli susu.

Pada susu cair dan segar rata-rata frekuensi konsumsi susu contoh adalah sangat sering (>28 kali/bulan). Jika dilihat dari harga, susu cair lebih mahal dibanding susu segar (Rp 5400/100 g untuk susu cair dan Rp 2800/100 g untuk susu segar). Contoh yang mengkonsumsi susu cair memiliki tingkat pendapatan dan pengeluaran untuk susu berkategori tinggi dalam sebulan, sedangkan

contoh yang mengkonsumsi susu segar seluruhnya memiliki tingkat pendapatan sedang dan 60% memiliki tingkat pengeluaran untuk susu yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Kulsum (1997) yang menyatakan bahwa jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan akan besar pengaruhnya terhadap pilihan produk dimana semakin tinggi tingkat ekonomi, maka semakin leluasa dalam pemilihan produk.

Jumlah susu yang dikonsumsi contoh setiap bulannya bervariasi dari 133.4 g/bulan hingga 3360 g/bulan dengan rata-rata 1077.9 g/bulan. Jumlah konsumsi terendah (133,4 g/bulan) terdapat pada contoh yang mengkonsumsi susu dengan takaran 2 sdm (16,7 g) dan frekuensi konsumsi 8 kali/bulan. Sedangkan, contoh dengan jumlah konsumsi tertinggi (3360.0 g/bulan) mengkonsumsi dengan takaran 4 sdm (60 g) dengan frekuensi konsumsi 56 kali/bulan. Tabel 4 menunjukkan jumlah konsumsi susu contoh.

Tabel 4. Sebaran Contoh menurut Jumlah Konsumsi Susu Dalam Sebulan

No	Jumlah Konsumsi Susu (g/bl)	n	%
1.	Rendah (<485.3)	58	19.3
2.	Sedang (485.3-840)	73	24.3
3.	Tinggi (>840)	169	56.3
Total		300	100.0

Sebagian besar contoh (84,3%) membeli produk susu di supermarket. Hal ini diduga karena contoh berdomisili di Jakarta yang merupakan Kota Metropolitan yang banyak memiliki pusat perbelanjaan. Di Kotamadya Jakarta Timur terdapat 37 buah supermarket (BPS, 2001a). Selain di supermarket contoh juga dapat membeli susu di pasar yang dekat dengan tempat tinggal contoh (13%). Data menunjukkan jumlah pasar di Kotamadya Jakarta Timur adalah 34 buah (2 Pasar Induk, 1 Pasar Regional, 2 Pasar Kota, 12 Pasar Wilayah, dan 17 Pasar Lingkungan) (BPS, 2001a). Beberapa contoh ada pula yang membeli susu

melalui layanan pesan antar dan warung (2,4%), serta apotek (0,3%).

Pemilihan jenis susu yang akan dikonsumsi merupakan atas dasar pertimbangan berbagai atribut produk. Persentase terbesar contoh (49%) memilih kandungan gizi sebagai atribut yang paling dipertimbangkan dalam membeli susu, sedangkan kurang dari separuh contoh (31%) memilih manfaat sebagai atribut yang paling diutamakan (Tabel 5). Data lain menunjukkan bahwa contoh yang memilih kandungan gizi sebagai atribut utama, lebih dari separuh contoh (52%) berpendidikan tinggi sedangkan yang memilih manfaat sebagai atribut utama merupakan contoh yang berpendidikan sedang.

Tabel 5. Sebaran Contoh menurut Atribut Utama dalam Memilih dan Membeli Susu

No	Atribut Utama	n	%
1.	Kandungan Gizi	147	49.0
2.	Manfaat	93	31.0
3.	Rasa	47	15.7
4.	Harga	13	4.3
Total		300	100.0

Adapun beberapa alasan yang mendasari pembelian produk susu yaitu hampir seluruh contoh memiliki alasan kesehatan (92,6%), sedangkan sebagian kecil lainnya (7,4%) karena kebiasaan dan kesukaan. Data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan merupakan alasan utama yang mendorong contoh mengkonsumsi susu. Hal ini diduga karena susu merupakan salah satu sumber Ca yang baik untuk menjaga kesehatan tulang guna memperlambat osteoporosis. Selain itu klaim-klaim yang terdapat pada label susu sebagian besar berisi tentang kesehatan, seperti diperkaya zat gizi, mengandung zat gizi tertentu atau komponen yang berperan dalam kesehatan (Fe, Ca, Isoflavon, dll). Sebagian kecil contoh (3,7%) menyatakan mengkonsumsi susu karena merupakan kebiasaan yang

telah dilakukan sejak dahulu. Suhardjo (1989) menyatakan bahwa kebiasaan makan adalah suatu proses belajar yang terjadi seumur hidupnya, sejak lahir, sampai dewasa dan masih terus berlangsung selama hidupnya. Kebiasaan makan seseorang merupakan kebiasaan keluarganya, karena individu tersebut selama tinggal dengan keluarganya terus mengalami proses belajar yang kemudian menjadi gaya hidup.

Kontribusi Ca dan Susu terhadap Angka Kecukupan Ca Wanita Dewasa

Angka kecukupan zat gizi (AKG) Ca yang ditetapkan WKNPG VIII (Soekarti & Kartono, 2004) untuk wanita 19 tahun keatas adalah 800 mg/hr, sedangkan AKG Ca menurut National Osteoporosis Foundation (NOF) (1994) dalam Lane (2001) untuk wanita dewasa 21-24 tahun

sebesar 1200 mg/hr dan usia 25-55 tahun sebesar 1000 mg/hr. Menurut Ranhotra (1981) dalam Abdulla et al (1989) kontribusi Ca yang diikutkan dari produk susu sebesar 35% intake total Ca per hari, karena terdapat pangan lain yang juga memberikan kontribusi terhadap intake total Ca (biji-bijian sebesar 27%, sayur dan buah sebesar 17%, daging dan telur sebesar 15%, minuman sebesar 6%).

Intake Ca contoh dari susu setiap harinya berkisar 14.9 mg/hr – 1998.0 mg/hr dengan rata-rata 450.3 mg/hr. Kontribusi Ca susu contoh terhadap kecukupan Ca WKNPG berkisar 1,9%-249,8% dengan rata-rata 56,3%, sedangkan berdasarkan kecukupan Ca rekomendasi NOF berkisar 1.0%-199.8% dengan rata-rata 44.0%. Pada sebagian besar contoh (57%) kontribusi Ca susu terhadap kecukupan Ca WKNPG per hari sudah lebih dari 35%. Pada contoh tersebut, 42.8% contoh mempunyai frekuensi konsumsi susu sangat sering (> 28 kali/bl). Berdasarkan kecukupan NOF, kontribusi Ca susu per hari pada 46,3% contoh telah melebihi 35%. Hal ini sesuai dengan angka AKG.

Dari uraian terlihat bahwa kontribusi Ca susu yang dikonsumsi contoh, pada umumnya melebihi kecukupan yang dianjurkan untuk wanita dewasa baik oleh WKNPG VIII (800 mg/hr) maupun NOF (1000-1200 mg/hr). Hal ini terlihat dari banyaknya contoh yang memiliki kontribusi Ca susu lebih dari 35% setiap harinya dengan tingkat frekuensi minum susu sangat sering (>28 kali/bl atau > 1 kali/hr). Sebenarnya kebutuhan Ca sehari dapat dipenuhi bukan hanya dari susu tetapi dari juga dari berbagai macam pangan sumber Ca, seperti kacang-kacangan, biji-bijian, dan ikan laut serta hasil olahannya. Konsumsi susu 1 kali/hr dengan takaran 3 sdm ditambah mengonsumsi menu sehari-hari yang mengandung Ca, maka kebutuhan Ca sehari akan dapat terpenuhi. Pola makanan tradisional seperti tahu, tempe, dan ikan teri

mampu memberikan Ca dua sampai tiga kali dari yang dibutuhkan (Hartono, 2001). Anjuran pada label susu untuk mengonsumsi susu dua kali/hr diduga akan mengakibatkan kelebihan Ca tubuh. Hal ini sangat membahayakan kesehatan karena konsumsi Ca yang berlebih (>5000mg/hr) dapat menyebabkan batu ginjal dan konstipasi (susah buang air besar) (Weaver & Heaney, 1998). Batas atas konsumsi Ca per hari yang dianjurkan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan (*tolerable upper level intake* = UL) adalah tidak lebih dari 2500 mg (Almatsier 2001; DRI 2001). Namun dalam mengonsumsi pangan sumber Ca juga harus diperhatikan beberapa pangan yang merupakan sumber Ca tetapi mengandung zat-zat yang dapat menghambat penyerapan Ca, seperti fitat dan oksalat (Almatsier, 2001), serta konsumsi serat yang berlebihan dan gaya hidup yang tidak sehat (Hartono 2001).

Analisis Hubungan Konsumsi Susu dengan Karakteristik Contoh

Berdasarkan hasil uji Chi-Square tidak terdapat hubungan antara umur dengan frekuensi konsumsi susu, jumlah konsumsi susu, tempat pembelian susu, dan alasan mengonsumsi susu ($p>0.05$), namun umur contoh berhubungan dengan jenis dan bentuk susu serta atribut yang paling diperhatikan dalam membeli susu ($p<0.05$). Pekerjaan contoh tidak berhubungan dengan jumlah dan bentuk susu yang dikonsumsi, tempat pembelian dan alasan mengonsumsi susu ($p>0.05$), namun berhubungan dengan frekuensi konsumsi, jenis susu, dan atribut utama ($p<0.05$).

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa frekuensi dan jumlah konsumsi susu berhubungan nyata positif dengan tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka frekuensi dan jumlah susu yang dikonsumsi semakin

meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Notoatmodjo (1997) bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui bahan makanan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibanding yang berpendidikan rendah. Pengetahuan tentang susu, tidak berhubungan dengan frekuensi dan jumlah konsumsi susu. Hal ini berarti pada semua tingkat pengetahuan, frekuensi dan jumlah konsumsi susu relatif sama. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Szainer, Butter dan Peltitt (1995) bahwa pengetahuan gizi tidak selalu diikuti praktek kebiasaan makan yang sehat. Tingkat pendapatan dan pengeluaran untuk susu berhubungan nyata positif dengan frekuensi dan jumlah konsumsi. Artinya semakin tinggi pendapatan dan pengeluaran contoh untuk susu maka frekuensi dan jumlah konsumsi semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi produk susu merupakan pertimbangan atas atribut produk. Atribut utama yang mendasari pembelian susu adalah nilai gizi sedangkan alasan contoh mengkonsumsi susu adalah klaim kesehatan. Kalsium dari susu menyumbang lebih dari 35% angka kecukupan WKNPG yaitu pada lebih dari separuh contoh (60%) dan sisanya (40%) untuk kecukupan NOF. Jumlah dan frekuensi konsumsi susu secara signifikan berhubungan dengan latar belakang pendidikan, pendapatan per bulan dan pengeluaran susu per bulan, artinya peningkatan pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran untuk susu akan meningkatkan frekuensi dan jumlah konsumsi susu. Umur contoh berhubungan dengan jenis dan bentuk susu yang dikonsumsi serta atribut utama, sedangkan pekerjaan contoh berhubungan dengan frekuensi dan jenis susu yang dikonsumsi serta atribut utama.

Saran

Pemenuhan kebutuhan kalsium (Ca) sehari dapat dipenuhi dari berbagai macam pangan tidak hanya dari susu. Konsumsi susu maksimal 1 kali/hari ditambah menu sehari-hari yang mengandung Ca akan menjamin terpenuhinya kebutuhan Ca tubuh. Pemilihan atas pembelian susu, sebaiknya didasari pertimbangan kandungan zat gizi dan harga per satuan zat gizi susu. Selain itu, konsumen juga dianjurkan untuk lebih teliti dalam membaca label pada kemasan susu, karena pada susu segar tidak mencantumkan label. Bagi produsen diharapkan dapat mengembangkan produk susu dengan kandungan zat gizi yang lengkap, selain itu produsen harus memperhatikan atribut yang paling diperhatikan oleh konsumen dalam pembelian susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bohme, C.J., J.C.G. Weisbrodt, & R.B. Wharton. 2001. Kesehatan Wanita Diatas Umur 40 Tahun. (S. Sensusi, penerjemah). Gramedia, Jakarta.
- BPS. 2000a. Jakarta dalam Angka. Susenas, Jakarta.
- BPS. 2000b. Jakarta Timur dalam Angka. Susenas, Jakarta.
- BPS. 2001. Indikator Pembangunan Kotamadya Jakarta Timur 2000. BPS, Jakarta.
- Hartono, M. 2001. Mencegah dan Mengatasi Osteoporosis. (E.D. Nasution, penerjemah). RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lane, N.E. 2001. Lebih Lengkap Tentang Osteoporosis. (E.D. Nasution, penerjemah). RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 1997. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ranhotra, G.S. 1989. Bioavailability of Calcium and Osteoporosis. Dalam M. Abdulla, H. Dashti, B. Sarkar, H. Al-Sayer & N. Al-Naqeeb (Eds.), Metabolism of Minerals and Trace Elements in Human Disease (hlm. 17-21). Smith-Gordon, Nishimura.
- Sokarti M & Dj. Kartono. Angka Kecukupan Kalsium, Fosfor,

- Magnesium, Flour. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII. LIPI. Jakarta.
- Szainer, Butter & Peltitt, H. 1995. Eating Disturbance among Adolescents, Evaluation of School Based Primary Intervention Program. Journal of Nutrition Education 27 (1) hlm. 24-30.
- Telkom. 2002. Buku Petunjuk Telepon Kotamadya Jakarta Timur 2001-2002. PT Infomedia Nusantara, Jakarta

-
1. Deparemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, IPB
 2. Departemen Gizi Masyarakat, IPB
 3. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB

